

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dua indikator penting kemampuan pendidikan nasional menurut Buchori (1994) menyangkut tentang: (1) kepuasan umum masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan, dan (2) kemampuan masyarakat secara keseluruhan untuk memahami sekaligus merespon tuntutan-tuntutan zaman. Memperhatikan kedua indikator tersebut sehubungan dengan kondisi empirik pendidikan di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa masalah mutu pendidikan di Indonesia masih dan akan tetap menjadi isu yang sangat krusial. Hal tersebut ditandai dengan keresahan oleh berbagai pihak, baik masyarakat maupun pemerintah dan para pakar pendidikan (Darwis, 1993). Sementara kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas di berbagai bidang kehidupan tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena daya saing SDM kita di lingkungan negara-negara Asia menurut Surya Darma dalam Sudjana (1997) berada pada urutan ke-45 atau terakhir.

Mencermati masalah tersebut, maka salah satu penyebabnya berpangkal dari pengartian dan pengimplementasian konsep pendidikan secara sempit, yang seakan-akan hanya terbatas pada sistem *persekolahan* (Darwis, 1993 dan Buchori, 1994). Padahal perubahan yang mendasar dan revolusionir di dunia pendidikan beranggapan bahwa pendidikan tidak lagi dianggap hanya terbatas di sekolah saja (Adiwikarta, 1988). Meskipun secara legalistik sistem pendidikan kita telah mensejajarkan pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah (bab I pasal 1

butir 4 dan bab II tentang satuan, jalur dan jenis pendidikan dari UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas), akan tetapi sampai saat ini kedua sistem pendidikan tersebut belum secara sadar diperlakukan sebagai satu sistem yang utuh dan terpadu (Buchori, 1994). Berdasarkan perlakuan tersebut, Trisnamansyah (1997) berpandangan bahwa jika dikaitkan dengan upaya penciptaan masyarakat gemar belajar di Indonesia, kesejajaran kedua sistem pendidikan tersebut baru pada taraf tatanan konseptual dan belum merealita dalam praktek pendidikan. Di masa depan kedua sistem pendidikan tersebut semestinya dipandang dan diperlakukan sebagai bagian yang sentral dari pendidikan nasional serta saling terhubungkan secara fungsional.

Perubahan pandangan yang mendasar dan revolusioner di bidang pendidikan menyebabkan proses pendidikan (baca: belajar) dapat terjadi di mana saja dan kapan saja (Axin, 1976), sehingga pada dasarnya proses belajar dapat berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, yakni dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu, Abdulhak (1995) mengemukakan bahwa kemampuan hasil pendidikan atau belajar dapat diperoleh setiap individu dari hasil mengamati diri dan lingkungannya, melalui pengamatan, mendengar, membaca, bertanya, membicarakan secara lebih mendalam, sampai kepada mencobakannya dalam kasus-kasus tertentu.

Bahwa proses belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, sebagai hasil mengamati diri dan lingkungan, sesuai dengan pepatah Minang yang mengatakan:

Alam takambang jadi guru,
satitiak jadikan lawik,
sakapa jadikan gunuang.

(Alam jagad raya adalah sumber belajar,

setetes jadikan laut,
sekepal jadikan gunung)
(Dt. Rajo Penghulu, 1997: 16)

Pepatah ini memesankan tentang terdapatnya sumber-sumber belajar yang tidak terhingga di alam semesta bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Bahkan dalam kitab suci Al-Quran terdapat ayat yang di antaranya bahwa: "*banyak ayat-ayat Tuhan terdapat pada alam, bagi siapa yang pandai membacanya*" (Nasroen: 1971: 24). *Satitiak jadikan lauik, sakapa jadikan gunuang* mengandung pesan, bahwa jika suatu proses belajar sudah dijalani, maka hasil belajar tersebut hendaknya dijadikan bekal untuk belajar lebih lanjut atau yang lebih luas.

Adat Minangkabau memang bersumber dari ajaran-ajaran yang mengambil i'tibar dari ketentuan-ketentuan alam semesta. Sementara agama Islam yang dianut oleh masyarakat Minangkabau menyebabkan adat itu sendiri bernuansa religius yang amat kental (Dt. Rajo Penghulu, 1997), seperti tertuang dalam kaidah adat yang berbunyi:

Adat basandi syarak,
syarak basandi kitabullah,
Syarak mangato,
adat mamakai
(Adat bersendikan agama (Islam),
agama bersendikan kitabullah (Al-Quran)
Agama berisi ketentuan-ketentuan,
adat mengimplementasikan)
(Dt. Rajo Penghulu, 1997: 16)

Oleh karena pengalaman belajar dapat diperoleh manusia melalui upaya mengamati diri dan lingkungan, maka pada setiap masyarakat tertentu selalu terdapat sistem belajar atau sistem belajar masyarakat, baik yang asli (*indigenous*) maupun yang bukan. Sistem belajar dimaksud adalah suatu sistem di mana

pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tertentu ditularkan melalui pembelajaran di satu pihak, dan belajar di pihak lain, baik dalam latar formal, non formal maupun informal (Soedomo, 1989).

Salah satu bentuk sistem belajar masyarakat yang berlatar informal pada masyarakat Minangkabau adalah *batandang*. *Batandang* adalah berkunjungnya seseorang (perempuan) ke rumah tetangganya untuk keperluan tertentu, akan tetapi selanjutnya lebih banyak untuk keperluan *maota*. *Maota* adalah percakapan dua orang atau lebih yang tidak mempunyai topik tertentu, yang kadangkala menjurus ke arah pergunjangan (Solfema, dkk; 1998). Dalam peristiwa *maota* terjadi proses pembelajaran, yang ditandai dengan pertukaran informasi yang sering bermuatan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tertentu bagi pengembangan sumber daya mereka yang terlibat di dalamnya. Pengembangan kualitas sumber daya manusia atau pembelajaran tersebut tentunya ke arah yang positif atau bersifat normatif sesuai dengan nilai-nilai dan pandangan kelompok masyarakatnya.

Karena kemampuan hasil pendidikan dapat diperoleh setiap individu dari hasil mengamati diri dan lingkungannya, melalui pengamatan, mendengar, membaca, bertanya, membicarakan, mencobakan, dan seterusnya, maka kehadiran kompleks perumahan di Kelurahan Pasir Kandang, Kecamatan Koto Tangah, Kotamadia Padang sejak enam tahun terakhir akan mendorong terjadinya proses apa yang disebut dengan asimilasi pendidikan. Proses tersebut akan berdampak positif, terutama bagi pengembangan masyarakat nelayan di kelurahan tersebut. Jika mereka saling berinteraksi, maka secara tidak langsung warga nelayan dengan sendirinya akan ditulari oleh kebiasaan, pandangan, wawasan, dan sebagainya dari warga pendatang yang notabene dianggap lebih maju.

Dari *grand tour observation* terlihat bahwa interaksi antara warga nelayan dengan warga pendatang tersebut salah satunya adalah melalui kegiatan *batandang*. Kegiatan *batandang* yang dilakukan oleh wanita nelayan di kelurahan Pasir Kandang tidak hanya dengan sesama wanita nelayan, akan tetapi juga melalui interaksi mereka dengan wanita pendatang. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, dalam peristiwa *batandang* terjadi lontaran-lontaran informasi yang sering bermuatan positif bagi pengembangan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya.

Sebagai sistem belajar asli (*indigenous learning system*) yang berlatar budaya Minangkabau, *batandang* merupakan peristiwa unik. Dikatakan unik karena di samping mengandung segi positif (baca: aspek pembelajaran), *batandang* juga punya sisi negatif bila mana *ota* menjerus ke arah pergunjungan.

Berangkat dari keunikan tersebut, maka *batandang* merupakan bahan kajian pendidikan yang menarik. Kemernarikan tersebut sekurangnya disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, masalah pendidikan merupakan masalah sosial budaya yang tumbuh dalam latar budaya bangsa, sehingga permasalahan tersebut seyogianya dianalisis berhampiran dengan akar budaya bangsa. Dengan penghampiran analisis demikian dimungkinkan untuk pencarian alternatif peningkatan peran pendidikan yang strategis dan memiliki daya dukung budaya bangsa (Darwis, 1993). *Kedua*, sebagai sistem belajar masyarakat yang asli, *batandang* termasuk ke dalam kategori pendidikan tradisional yang menjadi cikal bakal bertumbuhnya pendidikan luar sekolah, khususnya bagi masyarakat Minangkabau. Di mana, pendidikan tersebut terbukti dapat melestarikan dan mewariskan kebudayaan masyarakat secara turun temurun (Sudjana, 1996). *Ketiga*, meskipun pendidikan (belajar) informal tidak

terorganisir dan kurang sistematis, pendidikan jenis ini merupakan sumber terbesar dalam pengembangan sumber daya manusia sepanjang hidup, karena pendidikannya berlangsung dalam latar kehidupan sehari-hari dan dalam latar pekerjaan (Coombs dan Ahmed, 1984).

Pendidikan merupakan modal yang terbesar dan teramat penting bagi kehidupan (Ishak; 1995 dan Schumacher dalam Hasanuddin, dkk; 1995). Dalam kaitannya dengan pengembangan kualitas sumber daya wanita nelayan di Kelurahan Pasir Kandang, maka alternatif pendidikan yang tepat bagi mereka adalah melalui belajar informal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, karena hampir mustahil untuk mengembangkan kualitas pendidikan mereka melalui kegiatan pendidikan yang terorganisir dan melembaga melalui pendidikan formal dan non formal (Solfema, dkk; 1998).

Karena interaksi dalam peristiwa *batandang* sering bermuatan positif bagi pengembangan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya, maka *batandang* merupakan salah satu alternatif wahana pembelajaran informal yang strategis bagi peningkatan kualitas pendidikan wanita nelayan Kelurahan Pasir Kandang. Alasannya adalah karena kegiatannya menyatu di dalam hidup keseharian mereka, dan secara sosial budaya *batandang* menjadi kebiasaan dan kebutuhan tersendiri bagi sebagian besar wanita Minangkabau pada umumnya dan bagi sebagian wanita nelayan dan wanita pendatang khususnya.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang telah dikemukakan tersebut, menarik sekali untuk mengamati dan memahami kegiatan *batandang* sebagai wahana pembelajaran antara wanita nelayan dengan wanita pendatang di Kelurahan Pasir Kandang, Kecamatan Koto Tangah, Kotamadia Padang.

B. Rumusan Masalah

Mengingat strategisnya *batandang* sebagai salah satu bentuk pembelajaran wanita nelayan dengan wanita pendatang di Kelurahan Pasir Kandang, maka dibutuhkan suatu kajian yang memadai tentang *batandang* sebagai suatu wahana pembelajaran informal. Sebagai wahana pembelajaran, *batandang* dapat dipandang sebagai suatu hal yang bersistem, yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang berinteraksi antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut maka masalah penelitian ini berkenaan dengan komponen-komponen pembelajaran yang terdapat di dalam kegiatan *batandang* wanita nelayan dengan wanita pendatang di Kelurahan Pasir Kandang.

Secara terumus, maka masalah penelitian ini ialah: “Bagaimanakah deskripsi mengenai komponen-komponen pembelajaran yang terdapat di dalam kegiatan *batandang* wanita nelayan dengan wanita pendatang di Kelurahan Pasir Kandang, Kecamatan Koto Tangah, Kotamadia Padang?”

C. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini mengacu kepada rumusan masalah tersebut, yakni: Bagaimanakah deskripsi tentang komponen-komponen pembelajaran yang terdapat di dalam kegiatan *batandang* wanita nelayan dengan wanita pendatang di Kelurahan Pasir Kandang, Kecamatan Koto tangah, Kotamadia Padang?”. Komponen-komponen pembelajaran tersebut meliputi komponen pengajar, pelajar, bahan dan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi belajar, yang akan digali melalui pendekatan penelitian kualitatif. Karena peristiwa *batandang* merupakan

peristiwa alamiah yang tidak dapat dipisahkan dari konteks di mana peristiwa itu terjadi, maka penggunaan nama atau istilah untuk masing-masing komponen pembelajaran tersebut disesuaikan dengan penamaan yang lazim menurut ungkapan di *setting* penelitian, yakni *nan manjua* untuk komponen pengajar, *nan mambali* untuk komponen pelajar, *galeh* dan *tujuan* untuk komponen bahan dan tujuan belajar, *kiek* untuk komponen metode belajar, dan *panilaian* untuk komponen evaluasi belajar. Dengan demikian, secara rinci pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi tentang *nan manjua* (pengajar) dari proses pembelajaran dalam kegiatan *batandang* wanita nelayan dengan wanita pendatang di Kelurahan Pasir Kandang, Kecamatan Koto Tangah, Kotamadia Padang?
2. Bagaimanakah deskripsi tentang *nan mambali* (pelajar) dari proses pembelajaran dalam kegiatan *batandang* wanita nelayan dengan wanita pendatang di Kelurahan Pasir Kandang, Kecamatan Koto Tangah, Kotamadia Padang?
3. Bagaimanakah deskripsi tentang *galeh* dan *tujuan* (bahan dan tujuan belajar) dari proses pembelajaran dalam kegiatan *batandang* wanita nelayan dengan wanita pendatang di Kelurahan Pasir Kandang, Kecamatan Koto Tangah, Kotamadia Padang?
4. Bagaimanakah deskripsi tentang *kiek* (metode belajar) dari proses pembelajaran dalam kegiatan *batandang* wanita nelayan dengan wanita pendatang di Kelurahan Pasir Kandang, Kecamatan Koto Tangah, Kotamadia Padang?
5. Bagaimanakah deskripsi tentang *panilaian* (evaluasi belajar) dari proses pembelajaran dalam kegiatan *batandang* wanita nelayan dengan wanita pendatang di Kelurahan Pasir Kandang, Kecamatan Koto Tangah, Kotamadia Padang?

5. Masyarakat nelayan dan pemimpin-pemimpin informal di Kelurahan Pasir

manusianya, terutama wanita nelayan melalui kegiatan *batandang*.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kesalahtafsiran tentang judul penelitian, perlu dikemukakan penjelasan terhadap beberapa istilah yang dianggap penting sebagai berikut.

1. *Batandang*

Batandang adalah berkunjungnya seseorang ke rumah tetangganya untuk keperluan tertentu, akan tetapi selanjutnya lebih banyak untuk keperluan *maota*, yang kadangkala menjurus ke arah pergunjungan (Solfema, dkk; 1998). *Maota* berasal dari kata benda *ota* yang berarti *percakapan* dan mendapat awalan *ma*, sehingga menjadi *maota*, yakni percakapan dua orang atau lebih yang tidak mempunyai topik tertentu. Yang dimaksud dengan *batandang* dalam penelitian ini adalah kunjungan seorang wanita nelayan ke rumah wanita pendatang atau sebaliknya untuk maksud tertentu, namun selanjutnya lebih banyak untuk memperbincangkan berbagai topik di seputar kehidupan. Di mana, dalam perbincangan tersebut terjadi pertukaran informasi yang sering bermutan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai bagi mereka yang terlibat di dalamnya.

2. *Wahana*

Wahana berarti *kendaraan dan sarana atau alat untuk mencapai suatu tujuan* (Depdikbud, 1995). Dalam penelitian ini, wahana diartikan sebagai *kendaraan atau kesempatan*, yakni kesempatan untuk pembelajaran. *Batandang* dipandang sebagai kesempatan untuk pembelajaran karena di dalam peristiwa tersebut berlangsung pertukaran informasi yang sering bermutan pengetahuan,

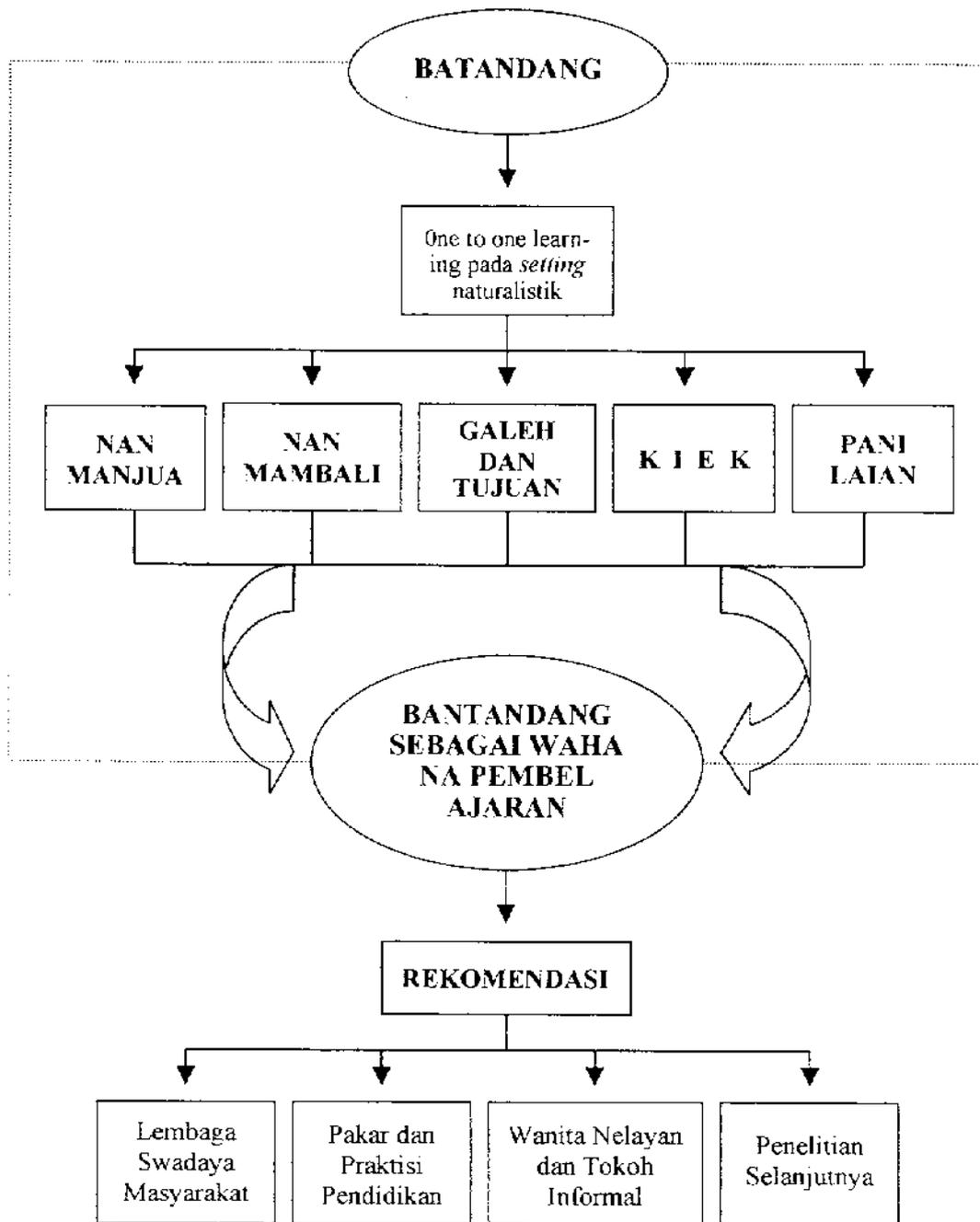
keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai bagi mereka yang terlibat di dalamnya.

3. Pembelajaran

Istilah pembelajaran berasal dari kata *belajar*, yang berarti perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Selanjutnya kata *belajar* mendapat konfiks *pe-an* sehingga menjadi *pembelajaran*, yang berarti proses, cara, dan upaya menjadikan seseorang belajar (Depdikbud, 1995). Secara etimologis istilah *pembelajaran* berarti proses yang menjadikan seseorang berubah tingkah lakunya ke arah perbaikan berdasarkan pengalaman yang diperolehnya. Secara konsep, *belajar* menurut Winkels (1996) adalah suatu aktivitas mental/psikhis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, di mana perubahan tersebut relatif konstan dan berbekas. Yang dimaksud dengan *pembelajaran* dalam penelitian ini adalah proses yang menyebabkan berubahnya tingkah laku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) wanita nelayan sebagai akibat dari interaksinya dengan wanita pendatang dan dengan sesamanya di Kelurahan Pasir Kandang, Kecamatan Koto Tangah Kotamadia Padang melalui peristiwa *batandang*.

G. Kerangka Alur Penelitian

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, sebagai sistem belajar asli (*indigenous learning system*), *batandang* merupakan wahana pembelajaran yang bersistem dan bersifat naturalistik sesuai dengan konteks *settingnya*. Kerangka alur penelitian ini dapat digambarkan seperti pada halaman berikut.



Gambar 1.1
Kerangka Alur Penelitian